

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian terhadap PDB nasional dengan rata-rata kontribusi pada tahun 2014 – 2017 sebesar 13,41% (Badan Pusat Statistik, 2018). Kontribusi pada sektor pertanian akan terus berkembang jika pembangunan pertanian di Indonesia mendapat perhatian serius dari pemerintah dan dapat ditangani dengan baik. Hal yang mendasari mengapa pembangunan nasional pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, yaitu potensi sumberdaya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi bisnis pertumbuhan di pedesaan (Sumodiningrat, 2016).

Pembangunan sektor pertanian merupakan sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat dan sumber pendapatan nasional. Ketersediaan pangan (pokok) dengan harga yang terjangkau yang sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat maka diharapkan dapat menguatkan ketahanan pangan. Penguatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup,

terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Menurut Wijaya (2017). Peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis menjaditujuan utama dalam pembangunan pertanian dan wilayah.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berhubungan langsung dengan alam sehingga akan selalu dihadapkan dengan risiko ketidakpastian yang tinggi. Salah satu kegiatan pada sektor pertanian yang menerima dampak adalah kegiatan usahatani tanaman pangan khususnya padi yang rentan terhadap perubahan iklim (Estiningtyas, 2015). Adanya perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini semakin meningkatkan intensitas kejadian-kejadian ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan gagal tanam, gagal panen, dan bahkan menyebabkan puso pada usahatani padi. Hal ini juga berdampak pada mata pencaharian petani dan buruh tani serta ketahanan pangan nasional (Rasmikayati, dkk. 2021). Persoalan yang hadapi petani bukan saja mata pencaharian mereka yang terganggu namun ketahanan pangan nasional menjadi terancam. Kementerian Pertanian terus melaksanakan berbagai program dan kegiatan pembangunan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan menuju kedaulatan pangan yang mandiri bagi masyarakat Indonesia. Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah terus mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015.

Upaya strategis yang dikeluarkan pemerintah melalui AUTP memberikan jaminan terhadap kerusakan-kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh bencana alam dan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi yang nantinya digunakan sebagai modal kerja usahatannya (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Melalui asuransi usaha tani padi produksi pertanian akan memberikan dampak positif bagi kehidupan tani, sebab manfaat yang diperoleh dapat melindungi usaha pertanian.

Namun dalam pelaksanaan asuransi pertanian, Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) menyatakan produk asuransi pertanian belum banyak diminati para petani di Indonesia. Premi sebesar Rp 36.000,-/Ha/MT yang harus dibayarkan dianggap cukup mahal oleh petani. Meskipun sudah dibantu pemerintah, namun kebanyakan petani masih enggan ikut serta dalam program asuransi pertanian ini. Membayar premi sebesar 20 persen masih dianggap cukup mahal oleh petani, sehingga petani merasa keberatan sedangkan plafon penjaminannya sebesar Rp 6.000.000 dinilai masih kurang karena klaim yang diterima dinilai hanya cukup untuk biaya bibit atau pupuk (Ariyanti, 2016).

Kondisi di atas dialami juga oleh petani di Bali khususnya di Kabupaten Badung, dimana hasil penelitian terdahulu oleh Estiningtyas (2015) yang menemukan bahwa 35,3% petani bersedia membayar seluruh premi dan 64,7% menyatakan hanya bersedia menanggung 50%. Disini terlihat bahwa petani bersedia membayar premi yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuannya dari hasil usahatannya.

Salah satu wilayah di Kabupaten Badung yang telah menerapkan asuransi pertanian adalah Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang luas, serta komoditas pertanian yang beragam. Petani di wilayah ini telah mengikuti keanggotaan dalam asuransi pertanian sejak November tahun 2021. Kehadiran asuransi pertanian di Desa Penarungan diharapkan dapat mendukung kegiatan perkonomian petani, serta dapat memberikan jaminan pada aktivitas usahatani akan setiap risiko yang dihadapinya. Perlindungan tersebut sangat penting, mengingat petani padi sebagai penyangga dalam memperkuat ketahanan pangan khususnya di Kabupaten Badung.

Hasil observasi awal di Desa Penarungan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian pada wilayah tersebut tercatat bahwa sejak tahun 2021 sampai dengan tahun 2021 petani sudah mengklain asuransinya, disamping banyak pula petani telah mengundurkan diri dalam keanggotaan asuransi tersebut. Salah satu indikator keberhasilan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) adalah petani melaksanakan AUTP dengan membayar premi, disamping jika petani tidak mampu membayar premi maka keberlanjutan asuransi usahatani padi (AUTP) menjadi tidak terlaksana yang menyebabkan petani menarik diri keanggotaan AUTP. Pelaksanaan asuransi di Desa Penarungan perlu evaluasi secara matang guna mengkaji secara mendalam terkait dengan faktor yang mempengaruhi penerapan petani dalam mengasuransikan usahatannya.

Berdasarkan pemikiran dikemukakan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian terkait dengan asuransi pertanian di Kabupaten Badung

dengan penelitian skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Asuransi Pertanian di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat penerapan asuransi pertanian di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat penerapan asuransi pertanian di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis:

1. Untuk menerapkan dan menganalisis asuransi pertanian di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan asuransi pertanian di Desa Penarungan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

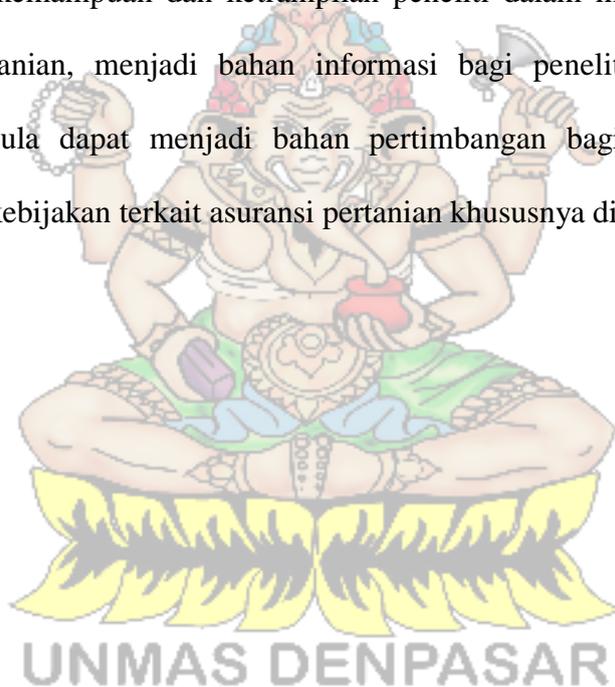
Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini dibagi bagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari peneliti maupun pembaca terkait dengan asuransi pertanian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kemampuan dan ketrampilan peneliti dalam memecahkan masalah asuransi pertanian, menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, serta diharapkan pula dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan terkait asuransi pertanian khususnya di Kabupaten Badung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian sebagai salah satu pembangunan nasional dalamnya implementasinya harus disinergikan dengan pembangunan sektor lainnya. Tujuan pembangunan pertanian adalah: 1) Membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh; 2) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya petani secara berkelanjutan; 3) Memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; 4) Meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; 5) Menumbuh kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan; dan 6) Membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (2015).

2.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan dapat diterapkan pada beberapa tingkatan yaitu tingkat global, nasional, regional (daerah), dan tingkat rumah tangga serta individu. Keberhasilan dalam pembangunan peningkatan ketahanan pangan dapat terlaksana jika 3 (tiga) komponen utama yaitu: ketersediaan pangan yang cukup dan merata, keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien, serta konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang dapat terpenuhi (Badan Ketahanan Pangan, 2016). Program pembangunan dalam peningkatan ketahanan pangan nasional yang digagas oleh pemerintah menawarkan salah satu guna mengalihkan

risiko gagal panen melalui asuransi pertanian. Berdasarkan asas kehidupan pertanian yaitu maju, ramah ekologi, berkelanjutan, hukum yang mendorong serta mengarahkan agar kehidupan pertanian secara teknis selalu menjadi lebih sempurna dan menguntungkan dua semua pihak. Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan Pemerintah Pusat menargetkan pengendalian impor pangandengan cara meningkatkan produktivitas pangan dalam negeri dan juga mengembangkan ekspor pertanian berbasis pengolahan pertanian. Sehingga ketika terjadi gagal panen karena kekeringan, hama dan penyakit, petani tidakakan menanggung kerugian namun dapat mendapatkan perlindungan karena lahanpertaniannya telah diasuransikan.

2.3 Permasalahan Pertanian Padi Sawah

Petani padi dalam hal melakukan budidaya padi pawah belum tentu berhasil karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi, kegagalan panen yang mengakibatkan kerugian yang besar karena berbagai faktor yang berada di luar jangkauan petani. Kerugian tersebut di akibatkan seperti banjir, kekeringan, atau serangan hama dan penyakit tanaman. Tingkat kerugiannya sangat beragam, mulai kategori rendah, menengah, sampai gagal total atau sama sekali tidak terpungut hasilnya atau puso. Permasalahan pemenuhan perminataan hasil panen tanaman padi semakin beragam dan berasal dari berbagai aspek sebagai berikut :

2.3.1 Permasalahan Sumber Daya Lahan

Masalah sumberdaya lahan sawah adalah adanya degradasi sumber daya lahan. Degradasi tersebut disebabkan karena adanya pembangunan infrastruktur non pertanian dan juga adanya teknik budidaya padi yang masih

salah. Permasalahan lainnya yang kerap kali terjadi adalah adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ini terjadi karena jumlah penduduk kian masa yang semakin meningkat pada setiap daerah, sehingga lahan padi sawah banyak dialih fungsikan menjadi kawasan perumahan, pembangunan kantor hingga pembuatan jalan tol di daerah maju. Produksi padi sawah akan mengalami penurunan, padahal permintaan akan hasil padi semakin meningkat.

2.3.2 Permasalahan Sumber Daya Manusia

Permasalahan pada usaha tani ini sangatlah beragam. Mulai dari perubahan iklim yang tidak menentu, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), rendahnya sumberdaya manusia pelaku usaha tani. Iklim yang tidak menentu akan menjadi mengakibatkan penurunan hasil produksi padi bahkan menyebabkan kegagalan panen. Kegiatan usahatani padi juga memerlukan pelaku yang memiliki sumber daya manusia yang memadai. Sumberdaya manusia yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu petani untuk keberlangsungan usahatani padi, baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan itu usaha tani akan berjalan dengan lancar, mampu menghasilkan peningkatan produktivitas (Rustandi, dkk. 2021).

2.3.3 Permasalahan Lingkungan

Sektor pertanian adalah sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim karena berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, indeks pertanaman, produksi dan kualitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani menyatakan perubahan iklim berdampak buruk bagi ketersediaan air dan cenderung menurunkan kualitas hasil panen, perubahan iklim menyebabkan

kegagalan panen sebanyak 36 persen, selanjutnya 38 persen mengalami perubahan hasil yang ditandai dengan menurunnya hasil produksi/panen (Hidayati dan Suryanto, 2015). Perubahan iklim juga berpengaruh terhadap pola dan waktutanam serta indeks/intensitas pertanaman (IP). Ketiga komponen agronomis tersebut sangat terkait dengan perubahan jumlah dan pola curah hujan (ketersediaan air), pergeseran musim (maju mundur dan lamanya musimhujan/kemarau). Kejadian iklim ekstrim tersebut menyebabkan:

1. Kegagalan panen dan tanaman, penurunan indeks pertanaman yang berujung pada penurunan produktivitas dan produksi.
2. Kerusakan sumber daya lahan pertanian
3. Peningkatan frekuensi, luas, dan intensitas kekeringan.
4. Peningkatan kelembaban
5. Peningkatan intensitas gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Kekeringan dan banjir berdampak terhadap produksi melalui luas areal panen, serangan OPT, pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Kekeringan berdampak lebih dominan terhadap penurunan luas areal panen seluruh komoditas dibanding terhadap penurunan produktivitas.

2.3.4 Permasalahan Teknis

Aspek teknis dalam pertanian berhubungan dengan keadaan tanah sawah, dan potensinya bagi pembangunan pertanian, ketersediaan air baik secara alami (hujan dan penyebaran hujan) maupun kemungkinan untuk pembangunan irigasi, varietas benih tanaman, pengadaan produksi, potensi dan keinginan untuk penggunaan mekanisasi. Jika dikaitkan asuransi dengan penentuan kriteria puso,

penentuan lokasi, praktek di lapangan menemukan kesulitan, Subsidi premi baik APBN maupun APBD juga belum dapat dilaksanakan. Analisis secara teknis juga akan menguji fasilitas-fasilitas pemasaran penyimpanan (*storage*) yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan proyek pertanian dan pengujian sistem-sistem pengolahan lahan, dengan membutuhkan banyak perlakuan, perawatan, pengetahuan dan keterampilan.

2.3.5 Permasalahan Sosial

Aspek sosial juga sangat berpengaruh terhadap penerapan asuransi pertanian diantaranya adalah kepercayaan, pengalaman, relasi dan komunikasi serta peranan dan jenjang sosial. Petani sering diperhadapkan dengan berbagai perkembangan teknologi yang akan mempengaruhi tingkah laku atau perilaku petani terhadap usahatani. Sehingga sangat penting adanya komunikasi antara petani dengan klien subak atau biasa disebut pekaseh, serta petugas lapangan dari Dinas Pertanian daerah setempat. Hasil penelitian Sayugyaningsih (2021) partisipasi petani dalam AUTP yang masih tergolong rendah yang menunjukkan bahwa sosialisai oleh penyuluh, POPT, dan Jasindo dilakukan hanya sekali. Selanjutnya petani harus memiliki persepsi yang baik terhadap asuransi pertanian dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan. Dalam penerapan asuransi pertanian masih ditemukan petani peserta program AUTP memiliki sikap tertutup terhadap pelaksanaan asuransi pertanian (Suindah, 2019).

2.3.6 Permasalahan Ekonomi

Aspek ekonomi meliputi teknik pelaksanaan, mobilisasi sumber daya dan kegiatan usahatani yang memberikan dampak ekonomi terhadap pembangunan

nasional dan berapa besar kontribusinya dalam menentukan penggunaan sumber daya yang diperlukan. Sudut pandang analisis ekonomi meliputi pendapatan usahatani ketika petani melakukan budidaya tanaman padi dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Aghutstina (2015) menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka minat transfer pertanian keluarga akan semakin tinggi.

2.3.7 Permasalahan Budaya

Aspek Budaya, dalam permasalahan petani sawah yaitu tradisi daerah atau adat istiadat yang masih melekat atau kental pada petani. Kegiatan usahatani padi yang masih melekat dengan tradisi atau adat istiadat nenek moyang, baik sebelum melakukan usahatani, sedang dalam proses usahatani, maupun setelah panen.

2.4 Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian merupakan satu mekanisme dan amanat yang wajib dijalankan. Sesuai “Arah Kebijakan dan Strategi Kedaulatan Pangan” pada buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019 salah satu upaya mitigasi gangguan terhadap ketahanan pangan untuk mengantisipasi bencana alam dan dampak perubahan iklim serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penyakit hewan, dilakukan melalui: (a) Penyediaan dan penyaluran bantuan input produksi bagi petani dan pembudidaya ikan yang terkena puso atau banjir; dan (b) Pengembangan instrumen asuransi pertanian untuk petani dan nelayan yang diawali dengan pilot project.

2.5 Asuransi Usaha Tani padi (AUTP)

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan pengalihan resiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 30 tahun 2018 mengemukakan bahwa asuransi usahatani padi adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungansan risiko Usahatani Padi. Maksud penyelenggaraan AUTP ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk keberlanjutan usahatani berikutnya.

2.6 Persyaratan AUTP

2.6.1 Kriteria peserta AUTP

- a) Petani yang memiliki lahan sawah, dan melakukan usaha budidaya tanaman padi pada lahan paling luas 2 (dua) hektar per pendaftaran.
- b) Petani penggarap yang tidak memiliki lahan usahatani dan menggarap lahan sawah paling luas 2 (dua) hektar per pendaftaran.
- c) Petani yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).

2.6.2 Kriteria Lokasi

Lokasi AUTP dilaksanakan pada sawah irigasi (irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi desa/ sederhana, dan lahan rawa pasang surut/lebak yang telah memiliki sistem tata air yang berfungsi) dan lahan sawah tadah hujan yang tersedia sumber-sumber air (air permukaan dan air tanah), diprioritaskan pada:

- a. Wilayah sentra produksi padi, diutamakan pada wilayah penyelenggaraan Upsus padi dan atau disinergikan dengan program pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- b. Lokasi terletak dalam satu hamparan.

2.7 Risiko yang Dijamin dalam AUDP

Asuransi Usahatani Pertanian merupakan suatu jaminan atas kerusakan pada tanaman yang diasuransikan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT tertentu, dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- a) Banjir adalah tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga berakibat pada kerusakan pada tanaman dan dapat menurunkan tingkat produksi tanaman.
- b) Kekeringan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak optimal, kerusakan pada tanaman dan dapat menurunkan tingkat produksi tanaman.
- c) Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah organisme yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan, termasuk di dalamnya :
 - d) Hama tanaman: penggerek batang, wereng batang coklat, walang sangit, tikus, ulat grayak, dan keong mas.
 - e) Penyakit tanaman: blast, bercak coklat, tungro, busuk batang, kerdil hampa, kerdil rumput/kerdil kuning dan kresek.

2.8 Tujuan Pelaksanaan Asuransi Pertanian

Kementerian Pertanian telah menginisiasi pengembangan asuransi pertanian termasuk didalamnya memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta asuransi. Apabila petani mengalami gagal panen, ia akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usaha taninya. Hal ini sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang No 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UU P3), yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 40 Tahun 2015 tentang Fasilitasi Asuransi Pertanian.

UU P3 merupakan landasan hukum utama yang pada hakikatnya, perlindungan dan pemberdayaan petani yang bertujuan untuk: (1) mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan tarafkesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik, (2) menyediakan prasarana dan sarana pertanian yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha tani, (3) memberikan kepastian usaha tani, (4) melindungi petani dari fluktuasi harga, praktik ekonomi biaya tinggi, dan gagal panen, (5) meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani serta kelembagaan petani dalam menjalankan usaha tani yang produktif, maju, modern dan berkelanjutan, dan (6) menumbuhkembangkan kelembagaan pembiayaan pertanian yang melayani kepentingan usaha tani. Perlindungan dan pemberdayaan petani ini berasaskan pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, kebersamaan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi-berkeadilan, serta berkelanjutan.

Berdasarkan Pedoman pembayaran premi asuransi usaha tani padi yang diterbitkan Kementerian Pertanian (2018) memberikan penjelasan tentang tujuan penyelenggaraan AUTP ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya.

1. Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
2. Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Selanjutnya pelaksanaan AUTP dimaksudkan untuk melindungi petani yang mengalami kerugian akibat gagal panen yang disebabkan oleh banjir, kekeringan, dan OPT. Tujuan AUTP antara lain: (1) Melindungi petani dalam berusaha tani padi; (2) memberikan bantuan modal kerja dengan mekanisme klaim asuransi apabila mengalami gagal panen sehingga keberlangsungan usaha taninya dapat terjamin; (3) mengamankan produksi padi; dan (4) membantu menerapkan *Good Agricultural Practice* (GAP) untuk tanaman padi; (5) memberikan kepercayaan terhadap akses.

Sasaran dalam pelaksanaan asuransi usaha tani padi adalah (1) Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT, (2) Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

2.9 Keberhasilan Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Implementasi kebijakan program pemerintah merupakan salah satu aktivitas dalam proses kebijakan pemerintah yang menentukan apakah dapat bersentuhan dengan kepentingan petani serta dapat diterima oleh petani atau tidak. Dalam suatu implementasi kebijakan program, maka akan ada dua kemungkinan hasil yang dicapai yaitu kebijakan tersebut berhasil atau gagal (Aneta, 2010).

Dalam pelaksanaan Program AUTP, pihak-pihak yang terlibat atau menjadi unsur pembentuk AUTP adalah: 1) Petani sebagai pihak tertanggung yang mengalihkan risiko kepada penanggung. 2) Kelompok tani yang menjembatani petani dengan pihak penanggung. Kelompok tani yang bertugas mengurus pendaftaran hingga mendapatkan klaim dan membagikan kepada petani. (PT. Asuransi Jasa Indonesia, 2018).

Pengukuran tingkat keberhasilan Program AUTP dilakukan pada pihak yang terlibat atau unsur utama pembentuk AUTP. Berdasarkan pedoman pelaksanaan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Program AUTP adalah sebagai berikut.

- a) Petani bersedia menjadi peserta asuransi dengan membayar sebagian premi asuransi.
- b) Petani mendapat perlindungan asuransi apabila mengalami gagal panen.
- c) Tersalurkannya bantuan premi kepada petani peserta asuransi sesuai prosedur penyaluran bantuan premi asuransi usaha tani padi yang berlaku.

2.10 Prosedur Penyelesaian Klaim

2.10.1. Ketentuan Klaim

Jika terjadi risiko terhadap tanaman yang diasuransikan, kerusakan tanaman atau gagal panen dapat diklaim. Klaim AUTP akan diproses jika memenuhi ketentuan sebagai berikut: Tertanggung menyampaikan pemberitahuan kejadian kerusakan kepada petugas (PPL/POPT-PHP) tentang indikasi terjadinya kerusakan (banjir, kekeringan dan OPT).

- a. Petugas (PPL/POPT-PHP) bersama-sama dengan tertanggung mengisi Form-6 selambat-lambatnya 6 (enam) hari kerja melalui aplikasi SIAP.
- b. Tertanggung tidak diperkenankan menghilangkan bukti kerusakan tanaman sebelum petugas asuransi dan penilai kerugian melakukan pemeriksaan. Tertanggung dapat melakukan penanaman kembali disertai bukti foto *open camera* kerusakan dengan menyertakan titik koordinat yang disebabkan eradikasi (pemusnahan).
- c. Saran pengendalian diberikan oleh PPL/POPT-PHP dan asuransi pelaksana dalam upaya menghindari kerusakan yang lebih luas.
- d. Tertanggung mengambil langkah-langkah pengendalian yang dianggap perlu bersama-sama dengan petugas dinas pertanian setempat untuk menghindari kerusakan tanaman yang lebih luas.
- e. Jika kerusakan tanaman tidak dapat dikendalikan lagi, PPL/POPT-PHP bersama petugas penilai kerugian (*loss adjuster*) yang ditunjuk oleh perusahaan asuransi pelaksana, melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan.

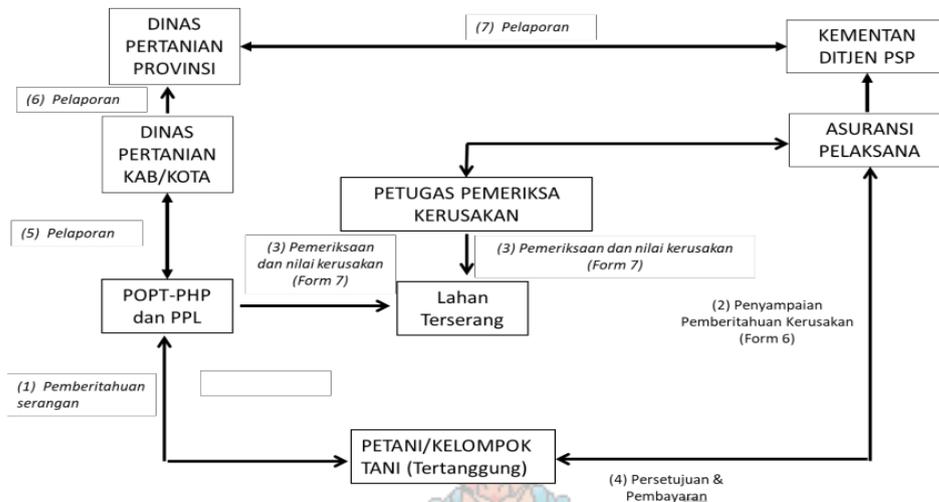
- f. Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan (Form AUTP-7) diisi-oleh Tertanggung dengan melampirkan bukti kerusakan (foto-foto kerusakan) ditandatangani oleh Tertanggung, POPT, dan petugas dari asuransi pelaksana, serta diketahui oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.

2.10.2. Persetujuan Klaim

- a. Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan (Form AUTP-7) merupakan-persetujuan nilai kerusakan klaim oleh asuransi pelaksana kepada Tertanggung.
- b. Jika dalam waktu 15 hari kerja sejak pemberitahuan kejadian kerusakan dan Form-6 telah ditandatangani pihak terkait, belum terbit Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan, maka nilai klaim sesuai luas kerusakan yang diajukan dinyatakan setuju atas nilai kerugian yang diajukan oleh tertanggung kepada pihak asuransi pelaksana.

2.10.3. Pembayaran Klaim

- a. Pembayaran atas klaim yang diajukan akibat gagal panen diukur sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi.
- b. Pembayaran klaim dilaksanakan paling lambat 14 (empat belas) hari kerja sejak surat persetujuan pembayaran klaim.
- c. Pembayaran klaim dilaksanakan melalui pemindahbukuan ke rekening aktif Kelompok Tani Tertanggung.



Gambar 2.1 Proses Klaim AUTP

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan yang akan menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti mencantumkan hasil yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan perbedaan
1	Resti Aprelesia, 2019	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjadi Peserta Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Pauh Kota Padang	1. Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. 2. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode	Analisis regresi logistik menggunakan aplikasi SPSS 21	Metode Penelitian dan analisis yang digunakan sama, Namun berbeda pada Konten, Lokasi, dan waktu penelitian.

sensus					
2	Thalia Malirisa Marphy, 2019	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif 2. Pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> 	Penelitian ini menggunakan dua alat analisis yaitu skala likert (<i>Likert Summated Rating</i>) dan analisis regresi linier berganda	Metode Penentuan sampel berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan, Konten, Lokasi, dan waktu penelitian berbeda.
3	K. Prasityo, 2019	Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. 2. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode <i>simple random sampling</i> 	Analisis data yang digunakan adalah model regresi logistik	Metode Penelitian dan analisis yang digunakan sama, Namun berbeda pada penentuan sampel, dimana pada penelitian ini menggunakan metode sensus Konten, Lokasi, dan waktu penelitian berbeda.
4	Indah Sayugyani ngsi, 2021	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan adalah metode survey. 2. Pengambilan sampel 	Analisis regresi logistik dan menggunakan metode deskriptif	Metode Penelitian dan analisis yang digunakan sama, Namun berbeda pada Konten, Lokasi, dan waktu penelitian.

		Kecamatan Kaliori, Rembang.		dengan metode simple random sampling.	
5	Ne Nyoman Suindah, 2021	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Petani Dalam Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan	1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. 2. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana (<i>simple random sampling</i>).	Analisis data yang di-gunakan yaitu analisis regresi logistik biner (<i>binary logistic regression</i>)	Metode Penentuan sampel berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode sensus. Namun metode analisis yang digunakan sama, Konten, Lokasi, dan waktu penelitian berbeda.

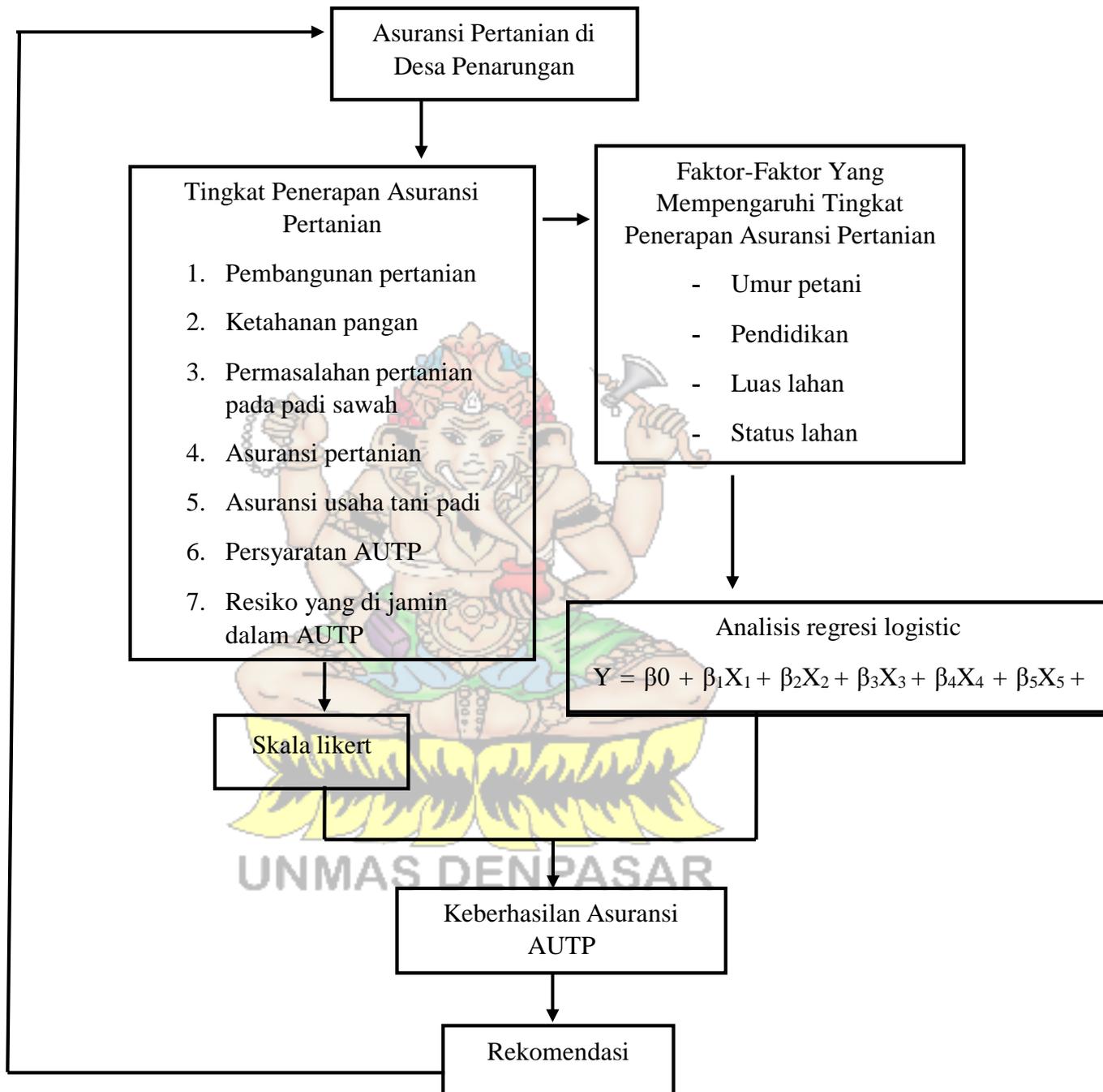
2.12 Kerangka Pemikiran

Perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini semakin meningkatkan intensitas kejadian-kejadian ekstrem seperti banjir, kekeringan, serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan gagal tanam, gagal panen, dan bahkan menyebabkan puso pada usahatani padi. Jika hal tersebut terus terjadi dalam waktu yang cukup lama maka akan berdampak pada stabilitas ketahanan pangan nasional dan tingkat kesejahteraan petani yang mengalami penurunan. Untuk

mengatasi kerugian petani, pemerintah membentuk program asuransi usahatani padi (AUTP). Program AUTP merupakan bentuk pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani.

Desa Penaarungan merupakan salah satu desa yang menerapkan asuransi usaha tani padi (AUTP) sejak November tahun 2021. Keberlanjutan AUTP ini tentunya tidak luput dari tanggapan petani sebagai sasaran dari program. Suatu program akan berkelanjutan jika si penerima manfaat merasakan manfaat dari adanya program AUTP dan memiliki penilaian yang baik terhadap program tersebut. Jika penilaian petani terhadap program AUTP baik, maka akan timbul sikap dan partisipasi aktif dari petani terhadap program AUTP dan selanjutnya dapat menerapkan program tersebut dengan baik dan berkelanjutan.

1. Tingkat penerapan program asuransi usaha tani padi (AUTP) dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor.
2. Faktor keberhasilan Program AUTP pada tingkat petani adalah karakteristik petani peserta AUTP yang meliputi tingkat pendidikan petani, umur petani, luas lahan, status lahan, pendapatan dalam berusahatani dan pengalaman berusahatani. Ketika faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai indikator dalam penerapan asuransi pertanian maka dapat dipastikan bahwa keberhasilan AUTP menjadi tidak berfungsi dengan baik, sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan asuransi pertanian maka keberlanjutan dalam keanggotaan asuransi usaha tani padi dapat berjalan dengan baik. Berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian